
KARAKTERISTIK INOVASI DAN STRATEGI INOVASI

Mohammad Rusli Hamdani¹, Muhammad Mukrim Faie Rifaie², Muhamad Yasir³, Priawon Cendra Wardo⁴, Qiqi Yuliaty Zakiah⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mathuriyah

Email: rtea00797@gmail.com¹, jendral589690@gmail.com², muhamadyasir@gmail.com³, cendramarlen1989@gmail.com³, qqzaqiah67@gmail.com⁴

Abstrak: Artikel ini membahas tentang karakteristik dan strategi inovasi pendidikan, inovasi dalam pendidikan sangatlah diperlukan, supaya ada perubahan dan memberikan sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan terhadap kualitas pendidikan baik secara nasional maupun internasional. Dalam mewujudkan inovasi pendidikan diperlukan adanya sebuah karakteristik yang dapat memberikan warna dalam inovasi itu sendiri. Dan dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah proses keputusan yang benar-benar matang dan tidak terburu-buru. Sebelum menjadi sebuah keputusan biasanya inovasi itu berawal dari sebuah difusi yang kemudian disusun dan dirancang dengan sistematis untuk dilakukan sebuah uji coba yang nantinya berubah menjadi diseminasi, yakni suatu proses dalam menerapkan inovasi yang sudah ada hasil dan dianggap berhasil. Dan keberhasilan itu sendiri memerlukan adanya sebuah strategi agar tidak meleset dari sasaran dan dapat digunakan dengan sebaik mungkin, sehingga inovasi itu sendiri benar-benar menjadi sesuatu yang baru dan memberikan dampak positif.

Kata Kunci: Kognitif, Fisik, Social, Emosi.

Abstract: This article discusses the characteristics and strategies of educational innovation, innovation in education is needed, so that there are changes and provide something new that can improve the quality of education both nationally and internationally. In realizing educational innovation, a characteristic is needed that can provide color in the innovation itself. And in its implementation requires a decision process that is really mature and not in a hurry. Before becoming a decision, the innovation usually starts from a diffusion which is then systematically arranged and designed to conduct a trial which later turns into dissemination, which is a process of applying innovations that already have results and are considered successful. And the success itself requires a strategy so as not to miss the target and can be used as well as possible, so that the innovation itself really becomes something new and has a positive impact.

Keywords: Cognitive, Physical, Social, Emotions.

PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang, sehingga berpengaruh terhadap semua aspek, Salah satunya adalah aspek pendidikan. Pada abad sebelumnya pembelajaran itu cenderung monoton dan satu arah, kemudian diubah dengan beberapa metode supaya pembelajaran tersebut terpusat pada siswa. Tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa masalah yang muncul karena beberapa sebab (Saleh dkk, 2022).

Salah satu masalah yang muncul disebabkan karena lamban perubahan yang dilakukan oleh para penggerak pendidikan. Harusnya ada beberapa inovasi yang harus dilakukan agar pendidikan kita mampu bersaing dengan negara lain. Adapun inovasi yang telah direncanakan dengan baik, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan di lapangan, sehingga inovasi itu kurang efektif dalam penerapannya (Saleh Dkk, 2022).

Penyebab kurang efektifnya pembelajaran di Indonesia diakibatkan masih ada beberapa guru yang tidak mampu untuk dibawa ke arah yang lebih maju, faktor utama yang menjadi kendala bagi para guru adalah minimnya terhadap pengetahuan tentang IT, serta sulitnya beradaptasi dengan dunia yang serba digital. Sehingga guru yang kurang kompeten akan menjadi penghambat dalam penyelenggaraan inovasi pendidikan (Saleh dkk, 2022).

Pentingnya pembaharuan (inovasi) diperlukan bukan hanya dibidang teknologi, melainkan juga di segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan, Pembaruan dalam bidang pendidikan diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap komponen sistem pendidikan. Setiap insan pendidikan perlu memahami dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan pendidikan, baik pada proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal, maupun pada pengembangan kelembagaan. Hal ini karena kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada *output*-nya sehingga mendatangkan pengakuan yang real dari siswa, orang tua, dan masyarakat (Saleh dkk, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat melakukan pembaharuan (inovasi) dalam bidang pendidikan, maka perlunya untuk mengetahui karakteristik dan strategi inovasi pendidikan. Karakteristik dan strategi inovasi pendidikan berperan penting dalam dunia pendidikan yang menjadi tujuan dari sebuah inovasi dapat terwujud. Dalam dunia pendidikan inovasi adalah hal yang mutlak dilakukan karena tanpa inovasi maka dunia pendidikan tidak akan berkembang yang kemudian berpengaruh pada elemen-elemen kehidupan yang lain seperti politik, ekonomi, social, dan lain-lain. Oleh karena itu, kelompok kami akan membahas tentang karakteristik dan strategi inovasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji secara kritis, dan mendalam mengenai bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan perkembangan masa remaja akhir seperti buku, dan jurnal yang layak untuk dijadikan referensi.

Miqzaqon T, dan purwoko menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, dan data dengan bantuan berbagai macam material yang bersifat kepustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya (Sari dkk, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber, memahami, menganalisis, dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang berhubungan peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten analisis dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi. (Abdurrahmasnyah, 2022).

Zaim menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Fatha dkk, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam jurnal ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi secara etimologi berasal dari Kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan) (Sa'ud, 2012).

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamijoyo yang dikutip oleh Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya *Inovasi Pendidikan* mengatakan bahwa kata *Innovation* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *Innovation* menjadi kata Indonesia yaitu Inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *Discovery* dan *Invention* (Sa'ad, 2012)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, inovasi dapat diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Jika ditinjau secara etimologi inovasi berasal dari bahasa latin "*innovation*" yang berarti pembaruan atau perubahan (Surnaya, 2018).

Wina Sanjaya mendefinisikan Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan (Sanjaya, 2010).

Menurut Ibrahim, inovasi pendidikan adalah segala inovasi di bidang pendidikan berupa gagasan, ide, alat atau metode yang baru bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau memecahkan masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan (Kusnadi, 2018).

Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak- pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil, Keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja, atau mungkin keresahan masalah terhadap kinerja dan hasil bahkan system pendidikan (Muslimin, 2013).

Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan: hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah suatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

B. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Karakteristik Inovasi Pendidikan bisa dipahami berdasarkan kata karakteristik dan inovasi pendidikan. Karakteristik adalah ciri khas atau bentuk-bentuk watak atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus. Inovasi Pendidikan ialah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan. Berdasarkan pengertian diatas, karakteristik inovasi pendidikan bisa diartikan sebagai ciri- ciri atau karakter yang dimiliki oleh suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan (Sa'ud, 2012).

Muhammad Kristiawan mengatakan bahwa karakteristik inovasi pendidikan antara lain *relative advantage*, artinya relatif berguna dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya; *compatibility*, artinya apakah inovasi tersebut akan konsisten terhadap nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan para adopter; *testability*, artinya seberapa jauh inovasi tersebut bisa diujicobakan di sekolah- sekolah atau di lembaga pendidikan; *observability*, artinya apakah inovasi tersebut dapat diperlihatkan secara nyata hasilnya kepada para peserta didik dan apakah kita bisa melihat variasi-variasi saat mengaplikasikan inovasi tersebut; *complexity*, artinya apakah guru-guru memerlukan pelatihan untuk mengaplikasikan inovasi tersebut dan apakah akan menambah tugas kerjaguru (Kristiawan, 2018).

Cepat lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Misalnya penyebaran penggunaan kalkulator dan "*blue jean*", dalam waktu kurang 1 sampai 5 tahun sudah merata keseluruh Amerika Serikat, sedangkan penggunaan tali pengaman bagi pengendara mobil baru tersebar merata setelah memakan waktu beberapa puluh tahun. Everett M. Rogers mengemukakan karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan inovasi, sebagai berikut (Saleh dkk, 2022):

- 1) Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimaannya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau mungkin dari faktor status sosial (gengsi),

kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerimamakin cepat tersebarnya inovasi.

- 2) Kompatibel (*compatibility*) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada. Misalnya gagasan pendidikan seks bagi anak sekolah yang pernah diwacanakan, diyakini kurang ada manfaatnya bahkan mungkin justru akan membahayakan, maka gagasan tersebut tidak mendapatkan respon.
- 3) Kompleksitas (*complexity*) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. Misalnya masyarakat pedesaan yang tidak mengetahui tentang teori penyebaran bibit penyakit melalui kuman, diberitahu oleh penyuluh kesehatan agar membiasakan memasak air yang akan diminum, karena air yang tidak dimasak jika diminum dapat menyebabkan sakit perut. Tentu saja ajakan itu sukar diterima. Makin mudah dimengerti suatu inovasi akan makin cepat diterima oleh masyarakat.
- 4) Trialabilitas (*trialability*) ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu. Misalnya media pembelajaran menggunakan LCD, inovasi ini penyebarannya cepat diterima oleh masyarakat (lembaga pendidikan) karena bisa dicoba lebih dahulu dan bisa dirasakan manfaatnya.
- 5) Dapat diamati (*observability*) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat. Misalnya metode pembelajaran menggunakan IT (mengakses materi melalui internet), hal ini sulit diterapkan pada masyarakat pedesaan yang tidak memahami manfaat dari metode tersebut karena tidak bisa melihat hasilnya yang nyata dari pengetahuan tersebut. Zaltman, Duncan, dan Holbek mengemukakan bahwa cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh atribut sendiri. Suatu inovasi dapat merupakan kombinasi dari berbagai macam atribut. Untuk memperjelas kaitan antara inovasi dengan cepat

lambatnya proses penerimaan (adopsi), maka kita lihat secara singkat atribut inovasi yang dikemukakan Zaltman, sebagai berikut (Masruroh, 2014):

1. Pembiayaan (*cost*), cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh pembiayaan, baik pembiayaan pada awal (penggunaan) maupun pembiayaan untuk pembinaan selanjutnya. Walaupun diketahui pula bahwa biasanya tingginya pembiayaan ada kaitannya dengan kualitas inovasi itu sendiri. Misalnya penggunaan modul di sekolah dasar. Ditinjau dari pengembangan pribadi anak, kemandirian dalam usaha (belajar) mempunyai nilai positif, tetapi karena pembiayaan mahal maka akhirnya tidak dapat disebarluaskan.
2. Balik modal (*returns to investment*), atribut ini hanya ada dalam inovasi di bidang perusahaan atau industri. Artinya suatu inovasi akan dapat dilaksanakan kalau hasilnya dapat dilihat sesuai dengan modal yang telah dikeluarkan (perusahaan tidak merugi). Untuk bidang pendidikan atribut ini sukar dipertimbangkan karena hasil pendidikan tidak dapat diketahui dengan nyata dalam waktu relatif singkat.
3. Efisiensi, inovasi akan cepat diterima jika ternyata pelaksanaan dapat menghemat waktu dan juga terhindar dari berbagai masalah/hambatan.
4. Resiko dari ketidakpastian inovasi akan cepat diterima jika mengandung resiko yang sekecil-kecilnya bagi penerima inovasi.
5. Mudah dikomunikasikan, inovasi akan cepat diterima bila isinya mudah dikomunikasikan dan mudah diterima klien
6. Kompatibilitas, cepat lambatnya penerimaan inovasi tergantung dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai (*value*) warga masyarakat.
7. Kompleksitas, inovasi yang dapat mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar dengan cepat.
8. Status ilmiah, suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.
9. Kadar keaslian, warga masyarakat dapat cepat menerima inovasi apabila dirasakan itu hal yang baru bagi mereka.
10. Dapat dilihat kemanfaatannya, suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

11. Dapat dilihat batas sebelumnya, suatu inovasi akan makin cepat diterima oleh masyarakat apabila dapat dilihat batas sebelumnya.
12. Keterlibatan sasaran perubahan, inovasi dapat mudah diterima apabila warga masyarakat diikutsertakan dalam setiap proses yang dijalani.
13. Hubungan interpersonal. Maka jika hubungan interpersonal baik, dapat mempengaruhi temannya untuk menerima inovasi. Dengan hubungan yang baik maka orang yang menentang akan menjadi bersikap lunak, orang simpati akan menjadi tertarik dan orang yang tertarik akan menerima inovasi.
14. Kepentingan umum atau pribadi (publicness versus privateness). Inovasi yang bermanfaat untuk kepentingan umum akan lebih cepat diterima daripada inovasi yang ditujukan pada kepentingan sekelompok orang saja.
15. Penyuluh inovasi (gatekeepers). Untuk melancarkan hubungan dalam usaha mengenalkan suatu inovasi kepada organisasi sampai organisasi mau menerima inovasi, diperlukan sejumlah orang yang diangkat menjadi penyuluh inovasi. Misalnya untuk pelaksanaan program KB, maka diperlukan orang-orang yang bertugas mendatangi warga masyarakat untuk menjelaskan perlunya melaksanakan program KB. Tersedianya penyuluh inovasi akan mempengaruhi kecepatan penerimaan inovasi.

Dengan demikian bahwa karakteristik dalam inovasi pendidikan adalah karakter atau ciri yang muncul dalam menciptakan pembaruan dalam bidang pendidikan dengan beberapa factor pendukung yang dijadikan sebagai rujukan, seperti: adanya manfaat, mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan, mempunyai tingkat kesukaran dan mampu untuk diamati dari pelaksanaannya.

C. Strategi Inovasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan inovasi adalah pembaharuan dalam ide, gagasan dan produk barang dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.(Lutfiyani & Fadlan, 2020).

Strategi sebagai instrumen atau alat yang dapat mengantarkan inovasi mencapai tujuannya. Karena inovasi menyangkut unsur-unsur atau elemen yang kompleks dan variatif, maka strategi implementasinya pun berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas dan variasi dalam paket inovasi tersebut. Karenanya, harusnya diakui bahwa pola strategi inovasi pendidikan memang sulit untuk diklasifikasikan (Saleh dkk, 2022).

Dengan demikian strategi inovasi pendidikan salah satu cara yang tersusun dengan rapi yang mempunyai sebuah tujuan yang akan dicapai oleh para pencipta inovasi. Dan strategi ini bisa berjalan jika didukung dengan beberapa fasilitas.

Strategi inovasi pendidikan menurut Syafaruddin merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dan efektivitas perubahan sosial tergantung pada ketepatan penggunaan strategi (Kristiawan, 2018). Strategi pendidikan terdiri atas empat macam yaitu strategi fasilitatif (*facilitative strategies*), strategi pendidikan (*re-education strategies*), strategi bujukan (*persuasive strategies*), dan strategi paksaan (*power strategies*) (Sa'ud, 2012).

1. Strategi Fasilitatif

Strategi fasilitatif digunakan untuk memperbaharui bidang pendidikan. Adanya kurikulum baru dengan pendekatan ketrampilan proses misalnya, memerlukan perubahan atau pemebaharuan kegiatan belajar mengajar. Jika untuk keperluan tersebut digunakan pendekatan fasilitatif, program pembaharuan yang dilaksanakan menyediakan berbagai macam fasilitas dan sarana yang diperlukan. Sekalipun demikian, fasilitas dan sarana itu tidak akan banyak bermanfaat dan menunjang perubahan jika guru atau pelaksana pendidikan sebagai sasaran perubahan tidak memahami masalah pendidikan yang dihadapi, tidak merasakan perlu adanya perubahan pada dirinya, tidak perlu atau tidak bersedia menerima bantuan dari luar atau dari yang lain, tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha pembaharuan.

Demikian pula, seandainya dalam pembaharuan kurikulum disediakan berbagai macam fasilitas media instruksional dengan maksud agar pelaksanaan kurikulum baru dengan pendekatan ketrampilam proses dapat lancer, ternyata para guru (sebagai sasaran perubahan) tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media, perlu diusahakan adanya kemampuan atau peranan baru, yaitu pengelola atau sebagai pemakai media instruksional.

2. Strategi Pendidikan

Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan tersebut.

Agar penggunaan strategi pendidikan dapat berlangsung secara efektif, perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Rusdiana, 2014):

- a. Strategi pendidikan akan dapat digunakan secara tepat dalam kondisi dan situasi sebagai berikut:
 1. Apabila perubahan sosial yang diinginkan, tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat (tidak ingin segera cepat berubah).
 2. Apabila sasaran perubahan belum memiliki ketrampilan atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial.
 3. Apabila menurut perkiraan akan terjadi penolakan yang kuat oleh klien terhadap perubahan yang diharapkan.
 4. Apabila dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru.
 5. Apabila alasan atau latar belakang perlunya perubahan telah diketahui dan dimengerti atas dasar sudut pandang klien sendiri, serta diperlukan adanya kontrol dari klien.
- b. Strategi pendidikan untuk melaksanakan program perubahan akan efektif jika (Rusdiana, 2014):
 1. Digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip yang perlu dikuasai untuk digunakan sebagai dasar tindakan selanjutnya sesuai dengan tujuan perubahan sosial yang akan dicapai.
 2. Disertai dengan keterlibatan berbagai pihak misalnya dengan adanya: sumbangan dana, donatur, serta berbagai penunjang yang lain.
 3. Digunakan untuk menjaga agar klien tidak menolak perubahan atau kembali keadaan sebelumnya.
 4. Digunakan untuk menanamkan pengertian tentang hubungan antara gejala dan masalah, menyadarkan adanya masalah dan memantapkan

bahwa masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan adanya perubahan.

c. Strategi pendidikan akan kurang efektif jika (Rusdiana, 2014):

1. Tidak tersedia sumber yang cukup untuk menunjang kegiatan pendidikan
2. Digunakan dengan tanpa dilengkapi dengan strategi yang lain.

3. Strategi Bujukan

Program perubahan sosial dengan menggunakan strategi bujukan, artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan (guru) mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan.

Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan. Strategi bujukan dapat berhasil apabila berdasarkan alasan yang rasional atau pemberian fakta yang akurat. Strategi bujukan tepat digunakan apabila (Rusidana, 2014):

- a. Guru (sasaran perubahan) tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial.
- b. Guru berada pada tahap evaluasi atau legitimasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perubahan sosial.
- c. Guru diajak untuk mengalokasikan sumber penunjang perubahan dari suatu kegiatan atau program ke kegiatan atau program yang lain.
- d. Masalah dianggap kurang penting atau jika cara pemecahan masalah kurang efektif.
- e. Pelaksana program perubahan tidak memiliki alat kontrol secara langsung terhadap sasaran perubahan.
- f. Perubahan sosial sangat bermanfaat, tetapi mengandung resiko yang dapat menimbulkan perpecahan.
- g. Perubahan tidak dapat dicobakan, sukar dimengerti, dan tidak dapat diamati manfaatnya secara langsung.
- h. Dimanfaatkan untuk melawan penolakan terhadap perubahan pada saat awal diperkenalkannya perubahan sosial yang diharapkan.

4. Strategi Paksaan

Pelaksanaan program sosial dengan menggunakan strategi paksaan, artinya dengan cara memaksa guru (sasaran pembaharuan) untuk mencapai tujuan perubahan. Hal-hal yang dipaksa merupakan bentuk dari hasil target yang diharapkan. Kemampuan untuk melaksanakan paksaan bergantung pada hubungan kontrol antara pelaksana perubahan dengan sasaran. Jadi, ukuran hasil target perubahan bergantung dari keputusan pelaksana perubahan. Kekuatan paksaan, artinya sejauh mana pelaksana perubahan dapat memaksa guru bergantung pada tingkat ketergantungan guru dengan pelaksana perubahan. Kekuatan paksaan juga dipengaruhi berbagai faktor, antara lain ketatnya pengawasan yang dilakukan pelaksana perubahan terhadap guru. Tersedianya berbagai alternatif untuk mencapai tujuan perubahan dan tersedianya dana (biaya) untuk menunjang pelaksana program, misalnya untuk memberi hadiah kepada guru yang berhasil menjalankan program perubahan dengan baik.

Penggunaan strategi perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Rusidana, 2014):

- a. Strategi paksaan dapat digunakan apabila partisipasi klien terhadap proses perubahan sosial rendah dan tidak mau meningkatkan partisipasinya;
- b. Apabila klien tidak merasa perlu untuk berubah atau tidak menyadari perlunya perubahan sosial;
- c. Strategi paksaan tidak efektif jika klien tidak memiliki saranapenunjang untuk mengusahakan perubahan;
- d. Strategi paksaan tepat digunakan jika perubahan sosial yang diharapkan harus terwujud;
- e. Tepat dipakai untuk menghadapi usaha penolakan terhadap perubahan sosial;
- f. Dapat digunakan jika klien sukar untuk mau menerima perubahansosial; dan Dapat digunakan untuk menjamin keamanan percobaan perubahansosial yang telah direncanakan.

KESIMPULAN

Inovasi pembelajaran adalah suatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

Karakteristik inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau karakter yang dimiliki oleh suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Karakteristik inovasi pendidikan antara lain *relative advantage*, artinya relatif berguna dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya; *compatibility*, artinya apakah inovasi tersebut akan konsisten terhadap nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan para adopter; *testability*, artinya seberapa jauh inovasi tersebut bisa diujicobakan di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan; *observability*, artinya apakah inovasi tersebut dapat diperlihatkan secara nyata hasilnya kepada para peserta didik dan apakah kita bisa melihat variasi-variasi saat mengaplikasikan inovasi tersebut; *complexity*, artinya apakah guru-guru memerlukan pelatihan untuk mengaplikasikan inovasi tersebut dan apakah akan menambah tugas kerjaguru.

Strategi inovasi pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dan efektivitas perubahan sosial tergantung pada ketepatan penggunaan strategi. Strategi pendidikan terdiri atas empat macam yaitu strategi fasilitatif (*facilitative strategies*), strategi pendidikan (*re-education strategies*), strategi bujukan (*persuasive strategies*), dan strategi paksaan (*power strategies*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2022. "Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Melalui Sistem Penjamin Mutu dengan Pendekatan Total Quality Management (TMQ)" *Jurnal perspektif* 6 (2).
- Fatha, Rizaldy dkk. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT Edu* 05 (1).
- Kristiawan, Muhammad dkk. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group
- Kusnandi. 2018. "Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different". *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 (1)
- Masruroh, Ninik. 2014. *Manajemen Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Mitra WacanaMedia,
- Muslimin. 2013, "Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 1 (1).

- Mista Surnaya. 2018. "Kontribusi Inovasi Pembelajaran Guru PAI Dan Efektivitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Harapan 3 Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang". *Jurnal Edu Riligia* 1 (2).
- Saleh, Indra Taupik, dkk. 2022. "Karakteristik, Proses Keputusan, Dufusi, Diseminasi dan Strategi Inovasi Pendidikan". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 (1)
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* . Jakarta: Kencana
- Sari, Milya dkk. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1).
- Sa'ud, Syaefudin Udin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Rusdiana, A. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Lutfiyani, & Fadlan, A. H. 2020. Konsep Dan Macam-Macam Strategi Inovasi Pendidikan. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1)